

## I. PENDAHULUAN

### I.I Latar Belakang

Pertanian menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sebab pertanian adalah kegiatan manusia untuk mengembangkan dan memanfaatkan sumberdaya alam demi mendapatkan bahan baku, bahan pangan industri dan pengelolaan lingkungan hidup yang ada disekitarnya. Pertanian terbagi menjadi beberapa subsektor yaitu subsektor perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, maupun bahan pangan. Pangan merupakan segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan dan minuman. Di Indonesia, pangan sering diidentikkan dengan beras karena beras merupakan hasil olahan padi yang menjadi makanan pokok utama masyarakat Indonesia.

Provinsi Jambi merupakan salah satu wilayah yang masih menempatkan komoditas padi sebagai komoditas pangan utama dan salah satu komoditas pertanian yang terus dikembangkan untuk meningkatkan ketahanan pangan. Oleh karena itu, Provinsi Jambi dalam upaya meningkatkan padi fokus pada pengembangan usahatani penangkaran benih padi. Penangkaran adalah usaha memproduksi benih unggul sebagai sumber benih sebar yang akan digunakan untuk menghasilkan tanaman varietas unggul. Perlunya dukungan dan dorongan dari pemerintah dan lembaga terkait dalam penangkaran benih padi dikarenakan masih rendahnya penggunaan benih berkualitas ditingkat petani disebabkan oleh ketidaksesuaian varietas yang direkomendasikan untuk petani dan penggunaan benih dari penanaman sebelumnya. Maka dari itu, produksi benih padi dari petani/ kelompok tani penangkar padi sangat berperan besar dalam memenuhi kebutuhan benih padi di Provinsi Jambi. Adapun luas tanam, produksi benih padi, dan produktivitas menurut kabupaten di Provinsi Jambi disajikan

dalam Tabel 1.

Tabel 1. Luas Tanam, Produksi Benih, dan Produktivitas Benih Padi Menurut Kabupaten Di Provinsi Jambi Tahun 2021

<b>Kabupaten</b>	<b>Luas Tanam (Ha)</b>	<b>Produksi Benih (Ton)</b>	<b>Produktivitas (Ton/Ha)</b>
Kota Jambi	-	-	-
Batang Hari	35,00	61,40	1,75
Muaro Jambi	56,80	156,50	2,75
Bungo	49,00	58,52	1,19
Tebo	1.050	100,30	0,09
Merangin	43,00	64	1,48
Sarolangun	30,00	7,05	0,23
Tanjung Jabung Barat	98,50	256,83	2,60
Tanjung Jabung Timur	308,00	148,77	0,48
Kerinci	46,30	70,60	1,52
Sungai Penuh	9,30	5,88	0,63
<b>Jumlah</b>	<b>1.725,90</b>	<b>929,85</b>	<b>12,72</b>

Sumber : Balai Pengawasan dan Sertifikasi Pembenihan Tanaman Provinsi Jambi (2022)

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa Kabupaten Muaro Jambi menjadi kabupaten yang memproduksi benih padi terbesar kedua yaitu sebesar 156,50 Ton (16,8%) setelah Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebesar 256,83 Ton (27,6%) dengan produktivitas sebesar 2,75 Ton/Ha. Menurut Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Kumpeh Ulu (2021), produsen benih bersertifikat di Kabupaten Muaro Jambi hanya berada di Kecamatan Kumpeh Ulu tepatnya di Desa Pudak berupa penangkaran benih padi bersertifikat. Desa Pudak memiliki 2 kelompok tani yaitu Kelompok Tani Usaha Sepakat dan Kelompok Tani Jaya Bersama. Berikut ini data luas tanam, produksi benih, dan produktivitas di Desa Pudak pada Tahun 2018 – 2021

Tabel 2. Luas Tanam, Produksi Benih, dan Produktivitas Di Desa Pudak Pada Tahun 2018 – 2021

<b>Tahun</b>	<b>Luas Tanam (Ha)</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>Produktivitas (Ton/Ha)</b>
2018	47,1	144,2	3,06
2019	41	48	1,17
2020	80	153,7	1,92
2021	56,8	156,5	2,75

Sumber : Balai Pengawasan dan Sertifikasi Pembenihan Tanaman Provinsi Jambi (2022)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa luas tanam, produksi, dan produktivitas benih padi di Desa Pudak mengalami fluktuasi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan lahan

penangkaran benih padi bersertifikat masih belum dimanfaatkan dengan efisien sehingga berdampak pada produksi benih padi yang belum optimal. Penangkaran benih padi bersertifikat di Desa Pudak mengusahakan beberapa varietas benih yaitu Inpara 3, Ciherang, Inpari 32 HDB, dan varietas lokal seperti Siginjai dan Sailun Salimbai. Adapun luas lahan, produksi, dan produktivitas benih padi berdasarkan varietasnya pada Tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan, Produksi, Dan Produktivitas Benih Padi Berdasarkan Varietasnya Pada Tahun 2021

Varietas	Luas Lahan	Produksi	Produktivitas
Inpara 3	11.3	43.8	3.8
Inpari 32 HDB	30	88.15	2.9
Ciherang	0.5	2	4
Varietas lokal	15	22.55	1.5

Sumber : Balai Pengawasan dan Sertifikasi Pembenuhan Tanaman Provinsi Jambi (2022)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa lahan penangkaran pervarietas masih belum dimanfaatkan dengan optimal dilihat dari produktivitas yang masih rendah diduga akibat adanya penggunaan faktor produksi yang masih belum tepat. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2021) melalui buku Deskripsi Varietas Unggul Baru Padi menyatakan bahwa di Indonesia, Varietas Inpara 3 memiliki produktivitas 4,6 Ton/Ha GKG dengan potensi hasil sebesar 5,6 Ton/Ha GKG, Inpari 32 HDB memiliki produktivitas 6,30 Ton/Ha GKG dengan potensi hasil sebesar 8,42 Ton/Ha GKG, dan Ciherang memiliki produktivitas 5 – 7 Ton/Ha. Petani penangkar di Desa Pudak masih dapat mengoptimalkan produktivitasnya sesuai dengan indikator deskripsi varietas unggul baru padi oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

Menurut Balai Pengawasan dan Sertifikasi Pembenuhan Tanaman Provinsi Jambi (2021), Kabupaten Muaro Jambi membutuhkan benih padi varietas Inpara 3 sebesar 27,2 Ton. PT. Sang Hyang Seri dapat menampung varietas Inpara 3 dan Inpari 32 HDB sebanyak 327,9 Ton dari berbagai kabupaten. Berdasarkan hal ini, petani penangkar memiliki peluang untuk meningkatkan produksi benih padi dimana kebutuhan akan benih padi masih sangat dibutuhkan. Selain itu, harga benih bersertifikat lebih tinggi yaitu Rp. 7.200 – 7.500/Kg

sedangkan harga padi yaitu Rp. 5.000 – 5.500/Kg. Petani penangkar memiliki target pemasaran dalam memasarkan hasil produksi benih padi yaitu PT. Sang Hyang Seri (SHS), Dinas Pertanian dan petani padi yang dapat langsung membeli ke penangkaran benih.

Berdasarkan observasi awal, menurut informasi yang diperoleh dari ketua kelompok tani Usaha Sepakat, diketahui bahwa usahatani penangkaran benih padi di Desa Pudak masih belum menggunakan pupuk dan obat – obatan sesuai dengan takaran yang dianjurkan yaitu pupuk Urea 200 Kg/Ha, SP36 100 Kg/Ha, KCL 50 Kg/Ha, dan pupuk organik sebanyak 4 Liter/Ha dimana petani penangkar menggunakan pupuk Urea sebanyak 80 – 100 Kg/Ha, pupuk SP36 sebanyak 50 – 75 Kg/Ha, pupuk KCL sebanyak 25 – 37 Kg/Ha, dan pupuk organik sebanyak 2-3 Liter/Ha serta penggunaan obat – obatan yaitu Yasitrin, Trisula, Explore, dan Billy masih digunakan saat dianggap dibutuhkan saja dan hanya beberapa petani yang menggunakan obat – obatan tersebut sehingga berpengaruh terhadap produksi benih padi.

Hal ini dikarenakan modal yang tersedia untuk usahatani penangkaran benih padi bersertifikat berasal dari modal pribadi petani itu sendiri dimana kurang memadai untuk mencukupi biaya pupuk dan obat – obatan yang cukup mahal yaitu harga untuk pupuk Urea sebesar Rp. 8.000/Kg, pupuk SP36 sebesar Rp. 9.500/Kg, pupuk KCL sebesar Rp. 15.000/Kg dan pupuk organik sebesar Rp. 100.000/Liter serta harga untuk Yasitrin yaitu Rp. 75.000/Liter, Trisula sebesar Rp. 100.000/Liter, Explore sebesar Rp. 480.000/Liter, Billy sebesar Rp. 140.000/Liter. Petani juga dibebani dengan biaya sertifikasi yang relatif mahal dan biaya sewa mesin combine.

Di desa penelitian, petani penangkar mulanya merupakan petani padi sawah pada umumnya, sehingga petani sudah memiliki pengalaman maupun pengetahuan dasar mengenai budidaya padi. Hanya saja pada penangkaran benih padi memerlukan perhatian dan perlakuan khusus karena adanya tahapan pembeda antara budidaya padi sawah dengan penangkaran benih padi bersertifikat yaitu tahapan *roguing*. Tak hanya itu, petani juga perlu memperhatikan

standar mutu benih padi bersertifikat sehingga produksi benih padi bersertifikat layak untuk disertifikasi dan bernilai jual lebih tinggi dari harga gabah. Petani yang mengusahakan benih padi bersertifikat rata – rata sudah memasuki usia pra lanjut usia yaitu 45 – 59 tahun dengan rata – rata pendidikan terakhir adalah Sekolah Dasar (SD). Petani penangkar usia tua biasanya hanya mengikuti arahan dari ketua kelompok tani dalam melakukan penangkaran dikarenakan kurangnya kerjasama antara penyuluh dan ketua kelompok tani membuat petani hanya mendapatkan informasi dari ketua kelompok tani saja dan memanfaatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja dalam keluarga untuk membantu mengelola lahan penangkaran miliknya. Kemampuan petani penangkar sangat dibutuhkan agar mutu atau kualitas benih padi tetap terjaga dengan baik mulai dari tahap penanaman, panen hingga pasca panen berupa pemindahan hasil produksi ke rumah petani , pengeringan, pembersihan, dan sertifikasi sehingga hasil produksinya dapat diterima oleh perusahaan mitra. Dimana jarak dari lahan ke rumah petani bervariasi sehingga keefisienan dalam mengelola usahatani penangkaran benih juga berbeda.

Usahatani penangkaran benih padi bersertifikat di Desa Pudak masih belum efisien secara teknis terjadi karena terkendala pada penggunaan pupuk Urea, pupuk SP36, pupuk KCL, pupuk Organik dan obat – obatan serta tenaga kerja dan faktor sosial ekonomi seperti umur, pengalaman, pendidikan, jumlah anggota keluarga, jarak lahan ke rumah, dan status keaktifan anggota yang pada umumnya menjadi sumber inefisiensi teknis. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Analisis Inefisiensi Teknis dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Usahatani Penangkaran Benih Padi Bersertifikat Di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi**”

## **1.2 Perumusan Masalah**

Desa Pudak merupakan satu – satunya produsen benih padi bersertifikat di Kabupaten Muaro Jambi. Desa Pudak diharapkan mampu memenuhi kebutuhan benih di Kabupaten

Muaro Jambi maupun perusahaan penyalur benih seperti PT. Sang Hyang Seri. Namun, produktivitas penangkaran benih padi bersertifikat masih rendah menurut varietasnya yaitu varietas Inpara 3 sebesar 3.8 Ton/Ha; Varietas Inpari 32 HDB sebesar 2.9 Ton/Ha; Varietas Ciherang sebesar 4; dan Varietas Lokal sebesar 1.5 Ton/Ha. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2021) melalui buku Deskripsi Varietas Unggul Baru Padi menyatakan bahwa di Indonesia, Varietas Inpara 3 memiliki produktivitas 4.6 Ton/Ha GKG dengan potensi hasil sebesar 5.6 Ton/Ha GKG, Inpari 32 HDB memiliki produktivitas 6.30 Ton/Ha GKG dengan potensi hasil sebesar 8.42 Ton/Ha GKG, dan Ciherang memiliki produktivitas 5 – 7 Ton/Ha. Dalam hal ini dapat dikatakan penggunaan faktor produksi masih belum efisien sehingga produksi yang dihasilkan masih belum optimal.

Analisis efisiensi teknis dilakukan untuk melihat kombinasi faktor – faktor produksi yang optimal untuk menghasilkan produksi dalam usahatani penangkaran benih padi bersertifikat dan melihat faktor yang mempengaruhi efisiensi teknisnya. Usahatani penangkaran benih padi bersertifikat belum efisien secara teknis karena adanya kendala dengan petani penangkar dalam menggunakan takaran pupuk dan pestisida yang tidak sesuai dengan anjuran pemakaian akibat harga yang cukup mahal, tenaga kerja dalam keluarga hanya membantu petani dalam berusahatani, dan beberapa faktor karakteristik petani seperti usia petani yang sudah memasuki usia pra lanjut usia, dengan pengalaman petani berusahatani setiap petani berbeda-beda, dan rata-rata pendidikan terakhir petani adalah Sekolah Dasar (SD), jarak lahan ke rumah petani dan status keaktifan anggota yang menjadi sumber inefisiensi teknis.

Berdasarkan rumusan diatas dapat dirumuskan permasalahan berikut :

1. Bagaimana gambaran umum usahatani penangkaran benih padi bersertifikat di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi ?
2. Bagaimana tingkat efisiensi teknis usahatani penangkaran benih padi bersertifikat di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi?

3. Bagaimana pengaruh faktor karakteristik petani yaitu umur, pendidikan, pengalaman, jumlah anggota keluarga, jarak lahan ke rumah, dan status keaktifan anggota terhadap inefisiensi teknis usahatani penangkaran benih padi bersertifikat di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Menggambarkan usahatani penangkaran benih padi bersertifikat di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi
2. Menganalisis tingkat efisiensi teknis usahatani penangkaran benih padi bersertifikat di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi
3. Menganalisis pengaruh faktor umur, pendidikan, pengalaman, jumlah anggota keluarga, jarak lahan ke rumah, dan status keaktifan anggota terhadap inefisiensi teknis usahatani penangkaran benih padi bersertifikat di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian, Universitas Jambi.
2. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran maupun informasi bagi pihak berkepentingan dalam menyusun kebijakan